

**NILAI MORAL DALAM DONGENG FRAU HOLLE, DIE STERNTALER, HANS IM GLÜCK  
KARYA BRÜDER GRIMM**

**Mohammad Fafa Rasiawan**

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[mohammad.17020504029@mhs.unesa.ac.id](mailto:mohammad.17020504029@mhs.unesa.ac.id)

**Dosen Pembimbing:**

**Rr. Dyah Woroharsi Parnaningroem**

Dosen Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Surabaya  
[dyahworoharsi@unesa.ac.id](mailto:dyahworoharsi@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini berfokus pada nilai moral dalam dongeng *Frau Holle, Die Sterntaler, Hans im Glück* karya Brüder Grimm. Tujuan penelitian ini yang pertama adalah mendeskripsikan nilai moral dalam dongeng *Frau Holle, Die Sterntaler, Hans im Glück* karya Brüder Grimm ditinjau dari teori moral deontologi Kant. Dan untuk tujuan kedua, mencari persamaan nilai moral dari ketiga dongeng tersebut. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif menggunakan metode analisis deskriptif. Data penelitian berupa data kata maupun kalimat dan berisi tentang klasifikasi moral deontologi Kant. Sumber data adalah dongeng *Die Sterntaler, Hans im Glück* karya Brüder Grimm yang diunduh dari media *internet*. Teori yang digunakan yaitu teori moral deontologi Kant. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mencatat kata, frasa dan kalimat yang menunjukkan nilai-nilai moral dalam dongeng tersebut sesuai dengan teori deontologi dari Immanuel Kant, setelah itu diklasifikasikan sesuai jenis nilai moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat : 4 nilai moral dalam dongeng *Frau Holle*, 2 nilai moral dalam *Die Sterntaler*, dan 3 nilai moral dalam dongeng *Hans im Glück*. Data dari dongeng *Frau Holle* ditemukan 2 nilai moral otonom dan objek material moral, serta 2 nilai objek formal moral. Kemudian dari dongeng *Die Sterntaler* ditemukan 2 nilai moral otonom dan objek material moral. Sedangkan dalam dongeng *Hans im Glück* ditemukan ada 1 data nilai yang termasuk moral otonom dan objek material moral serta 2 data yang termasuk nilai objek formal moral. Persamaan nilai moral dalam dongeng *Frau Holle, Die Sterntaler, Hans im Glück* yaitu menolong yang kesusahan. Persamaan nilai moral terdapat pada data 1,5,6,8.

**Kata Kunci:** *Nilai Moral, Dongeng.*

**Abstract**

*This study focuses on moral values in the fairy tales Frau Holle, Die Sterntaler, Hans im Glück by Brüder Grimm. The first objective of this study is to describe the moral values in Brüder Grimm's Frau Holle, Die Sterntaler, Hans im Glück fairy tales in terms of Kant's deontological moral theory. And for the second purpose, looking for similarities in the moral values of the three fairy tales. The method used in this study is a qualitative research method using descriptive analysis methods. The research data is in the form of word and sentence data and contains Kant's deontological moral classification. The data source is the fairy tale Die Sterntaler, Hans im Glück by Brüder Grimm which was downloaded from the internet. The theory used is Kant's deontological moral theory. The method of data collection is done by recording words, phrases and sentences that show the moral values in the fairy tales according to the deontological theory of Immanuel Kant, after which they are classified according to the type of moral values. The results showed that there are: 4 moral values in the Frau Holle fairy tale, 2 moral values in Die Sterntaler, and 3 moral values in the Hans im Glück fairy tale. Data from Frau Holle's fairy tale found 2 values of autonomous moral and material moral objects, as well as 2 values of formal moral objects. Then from the Die Sterntaler fairy tale found 2 autonomous moral values and moral material objects. Meanwhile, in the Hans im Glück fairy tale, it is found that there is 1 value data which includes autonomous morals and moral material objects and 2 data including values of formal moral objects. The similarity of moral values in the fairy tales Frau Holle, Die Sterntaler, Hans im Glück is helping those in need. The equation of moral values is found in the data 1,5,6,8.*

**Keywords:** *Moral Values, Fairy tales*

## PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif dan sebuah karya seni (Wellek dan Warren, 2016). Sastra dapat menghasilkan sebuah karya. Di zaman sekarang karya sastra sangat dibutuhkan untuk menghadapi berbagai masalah di dalam kehidupan karena karya sastra gambaran dari kehidupan masyarakat dan karya sastra juga mempunyai peran dalam mengenalkan budaya dan nilai-nilai kehidupan. Karya sastra meliputi drama, sajak-sajak, dongeng, puisi, dan novel. Karya sastra berkaitan dengan sekelompok teks tertentu yang biasa disebut dengan teks sastra (Luxemburg, 1986). Teks dalam sastra mempunyai fungsi sebagai pesan-pesan di dalam suatu komunikasi dan digunakan sebagai sarana-sarana para pengarang untuk menyampaikan sebuah karyanya. Salah satu jenis teks yaitu teks persuasif. Menurut Luxemburg (dalam Hartoko, 1986) Teks persuasif mengenai pendidikan, pengajaran, opini yang hampir di jumpai hampir setiap hari seperti teks dongeng yang digunakan sebagai bahan pengajaran untuk anak-anak.

Dongeng adalah salah satu karya sastra lama dalam bentuk prosa (Megantoro, 2010). Dongeng mempunyai unsur intrinsik yaitu tema, alur (*plot*), tokoh dan penokohan, latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), teknik penggunaan bahasa, amanat (pesan moral). Menurut Megantoro, dari unsur intrinsik tersebut terdapat amanat (pesan moral) untuk disampaikan kepada pembaca. Amanat (pesan moral) dalam dongeng mempunyai fungsi sebagai sarana hiburan dan sekaligus pendidikan untuk pembaca. Sebuah dongeng memang tidak lepas dengan pesan moral yang berkaitan dengan moralitas dalam kehidupan. Menurut Kant (dalam Tjahjadi, 1991) bahwa moralitas adalah suatu keselarasan mengenai perbuatan dan sikap dengan hukum atau norma yang dipandang sebagai kewajiban. Sebuah moralitas dapat terwujud apabila menaati suatu peraturan atau hukum lahiriah yang diberikan oleh sang pencipta dan menyadari bahwa hukum atau peraturan adalah kewajiban.

Masih menurut Kant (dalam Tjahjadi, 1991), moralitas dibagi menjadi dua yaitu moralitas heteronom dan moralitas otonom. Moralitas heteronom adalah suatu

sikap atau perilaku yang mana kewajiban dilaksanakan dan ditaati bukan berasal dari kehendak si pelaku sendiri, melainkan sesuatu yang berasal diluar kehendak pelaku tersebut. Dari pernyataan tersebut bahwa orang hidup sesuai dengan peraturan atau tuntutan moral di lingkungannya karena takut untuk ditegur, takut mendapat dosa, dan lain-lain. Sedangkan moralitas otonom adalah kesadaran manusia terhadap kewajiban yang ditaati sebagai sesuatu atas kehendaknya sendiri. Jadi orang hidup menaati kewajiban dengan apa yang diyakini dan atas kehendaknya sendiri tanpa tuntutan.

Menurut Kant (dalam Tjahjadi, 1991) objek material moral perbuatan atau tingkah laku manusia dilakukan secara sadar dan bebas, sedangkan objek formal moral adalah tindakan yang dilakukan seseorang yang dinilai baik atau buruk oleh orang lain. Dari objek tersebut menghasilkan pemikiran Immanuel Kant yaitu teori deontologi. Berdasarkan teori moral deontologi perbuatan baik atau buruk apabila dilakukan berdasarkan kehendak sendiri dengan secara sadar atau tidak sadar. Yang menjadi suatu dasar baik dan buruknya perbuatan adalah kewajiban atau peraturan yang berlaku dalam suatu masyarakat (Tjahjadi, 1991). Teori moral deontologi lebih menekankan pada perilaku dan kemauan untuk berbuat sesuatu dan motivasi.

Dari pemaparan diatas, karya sastra terdapat unsur moral sehingga dapat dikaitkan dengan fungsi sastra bagi pembentukan karakter terutama pembaca anak dalam kontek pembelajaran (Nurgiyantoro, 2013). Karya sastra yang sesuai untuk pembelajaran anak yaitu dongeng, karena mudah untuk dipahami oleh pembaca (Megantoro, 2010). Dongeng yang terkenal di Jerman adalah karya Jacob dan Willhelm Grimm yang biasa disebut *Brüder Grimm*. Beberapa hasil karyanya adalah (1) *Frau Holle*, (2) *Die Sterntaler*, (3) *Hans im Glück*.

Dari hasil karya *Brüder Grimm* tersebut penulis tertarik untuk meneliti dongeng (1) *Frau Holle*, (2) *Die Sterntaler*, (3) *Hans im Glück*. Ketiga dongeng termasuk dongeng klasik. Dongeng klasik menarik untuk diteliti. Menurut Nurgiyantoro (2009) dongeng klasik tetap saja dapat menampilkan sosok cerita yang berbeda, walau

syarat ajaran moral, yang mampu mengikat karena cerita yang menarik. Selain mempunyai keistimewaan, ketiga dongeng tersebut pernah divisualisasikan dalam sebuah video anak-anak dalam *channel youtube Deine Märchenwelt – Märchen, Geschichten, und Sagen*. Dongeng *Frau Holle* menceritakan seorang gadis yang baik sebagai tokoh utama protagonis yang tinggal bersama ibu dan saudara tirinya yang pemalas, mereka sebagai tokoh sampingan antagonis, dan suatu ketika ada kejadian yang menimpa gadis yang baik tersebut yang dapat mengubah hidupnya. Dongeng *die Sterntaler* mengisahkan seorang gadis kecil sebagai tokoh utama protagonist yang hidup sendirian karena kedua orang tuanya meninggal sehingga dia harus menghidupi dirinya sendiri dan dia pun melakukan perjalanan untuk membantu orang lain, dari perbuatannya tersebut muncul kejadian luar biasa. Dongeng *Hans im Glück* menceritakan seorang remaja laki-laki yaitu Hans sebagai tokoh utama protagonis yang sudah bekerja lama di peternakan milik orang lain. Suatu hari dia kembali ke kampung halamannya karena sudah lama tidak pulang dan pada saat perjalanan, terjadi kejadian yang tidak terduga dan membuat dia bersyukur kepada Tuhan.

Penelitian mengenai nilai moral pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa penulis. *pertama* penelitian dengan judul “Citra Tokoh Utama Perempuan dan Nilai Moral dalam Dongeng *Schneeweißchen und Rosenrot* dan *Die Gänsemagd* dari Kumpulan Dongeng *Kinder- und Hausmärchen Brüder*” (Bayyinah, 2014) dari Universitas Negeri Yogyakarta Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) membahas aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial dari citra tokoh utama wanita, penelitian ini juga membahas nilai moral yang ada di dalam kedua dongeng tersebut (2) mengklasifikasikan nilai moral menurut teori Nurgiyantoro berhubungan manusia dengan diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan landasan teori moral dari Nurgiyantoro. *Kedua*, penelitian berjudul “Nilai Moral dalam Dongeng *Hänsel und Gretel* dan Nenek Pakande” (Adinagara, 2020) dari Universitas

Negeri Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) mengklasifikasikan 3 wujud moral yang pertama dengan diri sendiri, kedua moralitas manusia dengan masyarakat dan Tuhan, terakhir moralitas dengan alam. (2) membahas persamaan nilai moral dalam dongeng *Hänsel und Gretel* dan Nenek Pakande. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan landasan teori moral dari Nurgiyantoro.

Dari kedua penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sumber data penelitian dan teori yang digunakan dalam menganalisis munculnya nilai moral dilihat dari segi tindakan dan motivasi tokoh dalam melakukan perbuatan. Perbedaan dari kedua penelitian di atas dapat menjadi landasan penulis dalam meneliti nilai moral dengan menggunakan teori moral deontologi dalam dongeng karya *Brüder Grimm* yang berjudul *Frau Holle, Die Strentaler, Hans im Glück*.

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai-nilai moral apa saja yang terkandung dalam dongeng *Frau Holle, Die Strentaler, Hans im Glück* karya Brüder Grimm ditinjau dari teori moral deontologi Immanuel Kant?
2. Persamaan nilai moral apa saja yang terkandung dari ketiga dongeng tersebut?

Dari rumusan masalah di atas terdapat tujuan penelitian, sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam dongeng *Frau Holle, Die Strentaler, Hans im Glück* karya Brüder Grimm ditinjau dari teori moral deontologi Immanuel Kant.
2. Mendeskripsikan persamaan nilai moral yang terkandung dari ketiga dongeng tersebut.

## **Metode**

Penulis dalam meneliti analisis nilai moral dongeng menggunakan penelitian kualitatif menggunakan

metode analisis deskriptif. Menurut Semi (1990) penelitian kualitatif dilakukan lebih mengutamakan ke dalam penghayatan terhadap suatu interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Sedangkan metode deskriptif yaitu metode yang menggunakan data dalam bentuk pencatatan, foto-foto, dokumen, rekaman, atau catatan resmi lainnya (Semi, 1990).

Sumber data penelitian yaitu Buku "*Kinder- und Hausmärchen*" karya Jakob und Willhelm Grimm. Di dalam buku tersebut peneliti mengambil 3 dongeng yang berjudul (1) *Frau Holle*, (2) *Die Sterntaler*, (3) *Hans im Glück*. Data yang diberikan penulis untuk meneliti dongeng yakni kata, frasa dan kalimat yang terdapat pada 3 dongeng yang berjudul (1) *Frau Holle*, (2) *Die Sterntaler*, (3) *Hans im Glück*.

#### A. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik baca dan catat. Menurut Sudaryanto (2015) Teknik baca digunakan untuk mendapatkan data dengan membaca sumber data yang telah tersedia. Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data:

1. Membaca buku kumpulan dongeng "*Kinder- und Hausmärchen*" karya Jakob und Willhelm Grimm yang berjudul (1) *Frau Holle*, (2) *Die Sterntaler*, dan (3) *Hans im Glück*.
2. Menerjemahkan dalam bahasa Indonesia buku kumpulan dongeng "*Kinder- und Hausmärchen*" karya Jakob und Willhelm Grimm yang berjudul (1) *Frau Holle*, (2) *Die Sterntaler*, dan (3) *Hans im Glück*.
3. Mencatat kata, frasa dan kalimat yang menunjukkan nilai-nilai moral dalam dongeng tersebut sesuai dengan Teori deontologi dari Immanuel Kant.
4. Mengklasifikasikan jenis moral dan memberi kode data.

D = Data

M.H = Moral Heteronom

M.O = Moral Otonom

O.F.M = Objek Formal Moral

O.M.M = Objek Material Moral.

Ket :

- objek material moral adalah perbuatan atau tingkah laku manusia dilakukan secara sadar dan bebas.
- objek formal moral adalah objek formal moral tindakan yang dilakukan seseorang yang dinilai baik atau buruk oleh orang lain.

5. Menganalisis persamaan nilai moral dari ketiga dongeng yang berjudul (1) *Frau Holle*, (2) *Die Sterntaler*, (3) *Hans im Glück*.

#### B. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu teknik analisis data. Berikut ini langkah-langkah dalam menganalisis data:

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data sehingga dapat mengetahui nilai moral dalam dongeng.
2. Kemudian sebagai konklusi ketiga dongeng itu, ditemukan persamaan nilai moral dari ketiga dongeng.
3. Penulis menyimpulkan hasil analisis data.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan dijelaskan analisis nilai moral dengan menggunakan teori moral deontologi Kant (1991). Penulis menemukan 9 data yang menunjukkan nilai moral yaitu 4 data dalam dongeng *Frau Holle*. 2 data dalam dongeng *Die Sterntaler*, dan 3 data dalam *Hans im Glück*.

##### (1) Analisis pada dongeng *Frau Holle*

Dongeng *Frau Holle* terdapat 4 data yang telah ditemukan untuk dianalisis nilai moralnya.

##### Data 1 : Halaman 112-113 (D1, M.O, O.M.M)

Konteks : Gadis yang baik mencari benang pemintalnya di dalam sumur kemudian dia jatuh ke

dalam sumur. Tiba-tiba dia tersadar berada di Padang rumput yang luas dan melakukan perjalanan.

*Auf dieser Wiese ging es fort und kam zu einem Backofen, der war voller Brot; das Brot aber rief »ach, zieh mich raus, zieh mich raus, sonst verbrenn ich: ich bin schon längst ausgebacken.« Da trat es herzu, und holte mit dem Brotschieber alles nacheinander heraus.* (Di Padang rumput dia pergi dan datang ke oven yang penuh dengan roti; tapi roti itu berteriak, “Oh, tarik aku keluar, tarik aku keluar, kalau tidak aku akan gosong: aku sudah lama dipanggang.” kemudian dia melakukannya dan mengeluarkan semuanya satu demi satu dengan pengangkat roti.)

Data (1) di atas merupakan kutipan cerita *Frau Holle* dari tokoh gadis yang baik. Jenis nilai moral dari gadis yang baik merupakan moral heteronom dan objek material moral. Pada kutipan yang diberi garis bawah ini “*Da trat es herzu, und holte mit dem Brotschieber alles nacheinander heraus.”. (kemudian dia melakukannya dan mengeluarkan semuanya satu demi satu dengan pengangkat roti) menunjukkan moral heteronom dan objek material moral. Kata “*holte.....heraus*” (mengeluarkan) dengan “*verbrenn*” (gosong) menunjukkan nilai moral yang dilakukan gadis yang baik dengan menolong roti-roti yang akan gosong. Kata “*holte.....heraus*” (mengeluarkan) menunjukkan perbuatan menolong yang dilakukan oleh gadis yang baik terhadap roti-roti dalam oven dan kata “*verbrenn*” (gosong) menunjukkan motivasi atau pengaruh dari luar yaitu roti-roti akan gosong sehingga gadis yang baik sadar apa yang harus dilakukan dengan cara mengangkat roti-roti dalam oven. Menurut teori moral deontologi Kant (1991) moralitas otonom terjadi ketika kesadaran manusia terhadap kewajiban yang ditaati sebagai sesuatu atas kehendaknya sendiri dan berkaitan dengan objek material moral perbuatan atau tingkah laku manusia*

secara sadar dan bebas termotivasi untuk berbuat sesuatu.

#### **Data 2 : Halaman 114 (D2, O.F.M)**

Konteks : Gadis yang baik telah menyelesaikan tugas rumahnya dengan baik sehingga dia mau berpamitan pulang kepada *Frau Holle*. Tapi tiba-tiba ada kejadian tidak terduga sebelum keluar gerbang.

*Das Tor ward aufgetan, und wie das Mädchen gerade darunter stand, fiel ein gewaltiger Goldregen, und alles Gold blieb an ihm hängen, so daß es über und über davon bedeckt war. »Das sollst du haben, weil du so fleißig gewesen bist,« sprach die Frau Holle und gab ihm auch die Spule wieder, die ihm in den Brunnen gefallen war.* (Gerbang dibuka dan ketika gadis kecil itu berdiri tepat di bawahnya, tiba-tiba hujan emas turun dan semua emas itu menempel padanya, sehingga dari atas sampai bawah tertutup emas. “kamu berhak memiliki ini (emas) karena kamu begitu rajin” kata *Frau Holle* dan juga memberinya kembali gulungan jahitan yang telah jatuh ke dalam sumur.)

Data (2) di atas merupakan kutipan cerita *Frau Holle* dari tokoh gadis yang baik yang mendapatkan hadiah dari *Frau Holle* karena sudah membantu banyak pekerjaan rumah *Frau Holle*. Jenis nilai moral dari gadis baik merupakan objek formal moral. Pada kutipan yang diberi garis bawah ini “*fiel ein gewaltiger Goldregen, und alles Gold blieb an ihm hängen, so daß es über und über davon bedeckt war. »Das sollst du haben, weil du so fleißig gewesen bist,« sprach die Frau Holle*” (tiba-tiba hujan emas turun dan semua emas itu menempel padanya sehingga dari atas sampai bawah tertutup emas “kamu memiliki ini (emas) karena kamu telah begitu rajin” kata *Frau Holle*.) menunjukkan hal objek formal moral. Kata “*fleißig*” yang berarti “rajin” menunjukkan nilai moral rajin yang dilakukan oleh

gadis yang baik. *Frau Holle* menganggap rajin kepada gadis yang baik tetapi gadis yang baik tidak menyadari perbuatan yang dilakukan selama ini karena perbuatan yang dilakukan gadis yang dikerjakan setiap hari dirumah. Menurut teori moral deontologi Kant (1991) objek formal moral tindakan yang dilakukan seseorang yang dinilai baik atau buruk oleh orang lain.

**Data 3 : Halaman 115 (D3, M.O, O.M.M)**

Konteks : Gadis yang pemalas menginginkan apa yang dimiliki oleh gadis yang baik sehingga dia meniru perbuatan yang dilakukan oleh gadis kecil baik terhadap *Frau Holle*

*Am ersten Tag tat sie sich Gewalt an, war fleißig und folgte der Frau Holle, wenn sie ihr etwas sagte, denn sie dachte an das viele 124 Gold, das sie ihr schenken würde; am zweiten Tag aber fing sie schon an zu faulenz, am dritten noch mehr, da wollte sie morgens gar nicht aufstehen. Sie machte auch der Frau Holle das Bett nicht, wie sichs gebührte, und schüttelte es nicht, daß die Federn aufflogen.* (Pada hari pertama dia melakukan dengan giat, rajin dan mengikuti perintah yang dikatakan *Frau Holle*, karena dia memikirkan semua emas itu akan diberikan kepadanya. Tetapi pada hari kedua dimulai bermalas-malasan, pada hari ketiga dan selanjutnya, dia tidak ingin bangun pagi lagi. Dia juga tidak merapikan tempat tidur *Frau Holle* sebagaimana mestinya dan tidak menggoyang bantalnya sehingga bulu-bulu di bantal tidak terbang keluar.)

Data (3) di atas merupakan kutipan cerita *Frau Holle* dari tokoh gadis yang pemalas yang ingin mendapatkan semua emas sehingga pada hari pertama dia rajin tetapi di hari berikutnya dia mulai bermalas-malasan. Jenis nilai moral dari gadis yang pemalas merupakan objek material moral. Pada kutipan yang diberi garis bawah ini “*Am ersten Tag*

*tat sie sich Gewalt an, war fleißig und folgte der Frau Holle, wenn sie ihr etwas sagte, denn sie dachte an das viele 124 Gold, das sie ihr schenken würde; am zweiten Tag aber fing sie schon an zu faulenz*”. (pada hari pertama dia melakukan dengan giat, rajin dan mengikuti perintah yang dikatakan *Frau Holle*, karena dia memikirkan semua emas itu akan diberikan kepadanya. Tetapi pada hari kedua dimulai bermalas-malasan) menunjukkan hal moral heteronom dan objek material moral. Kata “*Gold*” (emas) dengan “*fleißig*” (rajin) menunjukkan nilai moral yang dilakukan oleh gadis pemalas. Gadis yang pemalas menjadi rajin karena adanya motivasi mendapatkan semua emas akan diberikan kepadanya. Kata “*Gold*” (emas) menunjukkan motivasi gadis pemalas dan berhubungan kata “*fleißig*” (rajin) menjelaskan perbuatan yang dilakukan oleh gadis pemalas atas dasar motivasi mendapatkan emas. Menurut teori moral deontologi Kant (1991) moralitas otonom terjadi ketika kesadaran manusia terhadap kewajiban yang ditaati sebagai sesuatu atas kehendaknya sendiri dan berkaitan dengan objek material moral perbuatan atau tingkah laku manusia secara sadar dan bebas termotivasi untuk berbuat sesuatu.

**Data 4 : Halaman 115 (D4, O.F.M)**

Konteks : *Frau Holle* sudah lelah dan bosan melihat gadis yang pemalas tidak membantu dirinya dalam melakukan pekerjaan. *Frau Holle* berpikir untuk mengusir gadis yang pemalas.

*Das ward die Frau Holle bald müde und sagte ihr den Dienst auf. Die Faule war das wohl zufrieden und meinte, nun würde der Goldregen kommen; die Frau Holle führte sie auch zu dem Tor, als sie aber darunter stand, ward statt des Goldes ein großer Kessel voll Pech ausgeschüttet. »Dies ist eine Belohnung für Ihre Faulheit.« sagte die Frau Holle und schloß das Tor zu.* (*Frau Holle* menjadi lelah

dengan hal ini dan menyuruh berhenti bekerja. Gadis kecil pemalas itu merasa senang dan berpikir bahwa akan datang hujan emas; lalu *Frau Holle* mengajak gadis kecil pemalas ke gerbang, Ketika dia berdiri di bawah gerbang, bukan emas dia dapatkan tapi nasib buruk didapatkannya kualiti besar yang bau kotor turun kepadanya. “ ini sebagai hadiah atas kemalasanmu,” kata *Frau Holle*, lalu dia menutup pintu gerbang.)

Data (4) di atas merupakan kutipan cerita *Frau Holle* dari tokoh gadis yang pemalas mendapatkan kualiti besar yang bau kotor dari *Frau Holle* karena dia malas untuk membantu pekerjaan rumah. Jenis nilai moral dari gadis yang pemalas merupakan objek formal moral. Pada kutipan yang diberi garis bawah ini “*die Frau Holle führte sie auch zu dem Tor, als sie aber darunter stand, ward statt des Goldes ein großer Kessel voll Pech ausgeschüttet. » Dies ist eine Belohnung für Ihre Faulheit.*« sagte die Frau Holle und schloß das Tor zu.”. (*Frau Holle* mengajak gadis kecil pemalas ke gerbang, Ketika dia berdiri di bawah gerbang, bukan emas dia dapatkan tapi nasib buruk didapatkannya kualiti besar yang bau kotor turun kepadanya. “ ini sebagai hadiah atas kemalasanmu,” kata *Frau Holle*, lalu dia menutup pintu gerbang) menunjukkan objek formal moral. Kata “*Faulheit*” (malas) menunjukkan nilai moral yang dilakukan oleh gadis yang pemalas. Kata “*Faulheit*” (malas) dalam kutipan cerita di atas menunjukkan bahwa *Frau Holle* menganggap perbuatan malas yang telah dilakukan gadis yang pemalas dan perbuatan malas yang dia lakukan selama di rumah *Frau Holle* dinilai buruk oleh *Frau Holle*. Menurut teori moral deontologi Kant (1991) objek formal moral tindakan yang dilakukan seseorang yang dinilai baik atau buruk oleh orang lain.

## (2) Analisis pada dongeng *Die Sterntaler*

Dongeng *Die Sterntaler* terdapat 2 data yang telah ditemukan untuk dianalisis nilai moralnya.

### **Data 5 : Halaman 262 (D5, M.O, O.M.M. )**

Konteks : Gadis kecil pulang dari makam orang tua. Dia sudah tidak mempunyai orang terdekat sehingga dia melakukan perjalanan. Pada perjalanan pertama dia bertemu pria miskin.

*Da begegnete ihm ein armer Mann, der sprach »ach, gib mir etwas zu essen, ich bin so hungrig.« Es reichte ihm das ganze Stückchen Brot und sagte »Gott segne dirs,« und ging weiter. Da kam ein Kind, das jammerte und sprach »es friert mich so an meinem Kopfe, schenk mir etwas, womit ich ihn bedecken kann.« Da tat es seine Mütze ab und gab sie ihm.* (Kemudian seorang pria miskin bertemu dengannya berkata, “ oh, beri aku sesuatu untuk dimakan, aku sangat lapar.”Si gadis kecil memberikan semua roti dan berkata “semoga Tuhan memberkatimu”. Kemudian datanglah seorang anak yang merengek dan berkata “ Aku merasa dingin di kepalaku, beri aku sesuatu untuk menutupinya.” Kemudian dia melepas topinya lalu melepaskannya.)

Data (5) di atas merupakan kutipan cerita *Die Sterntaler* dari tokoh gadis kecil yang baik. Dia mempunyai watak yang suka menolong terhadap sesama. Pada cerita di atas dia membantu seorang pria miskin yang sedang kelaparan lalu diberikannya sebuah roti, kemudian melanjutkan perjalanannya dia bertemu anak kecil yang sedang kedinginan lalu dia memberikan topinya. Jenis nilai moral gadis kecil yang baik merupakan objek material moral dan moral heteronom. Pada kutipan yang diberi garis bawah ini “*Da begegnete ihm ein armer Mann, der sprach »ach, gib mir etwas zu essen, ich bin so hungrig.« Es reichte ihm das ganze Stückchen Brot.*” (kemudian seorang pria miskin bertemu dengannya berkata, “oh, beri aku sesuatu untuk dimakan , aku

sangat lapar.) menunjukkan objek material moral dan moral heteronom. Kata “*reichte*” (memberikan) dengan “*hungerig*” (lapar) menunjukkan nilai moral yang dilakukan gadis kecil dengan menolong pria miskin kelaparan dan memberikan rotinya. Gadis kecil memberikan semua rotinya karena dia merasa kasihan kepada pria miskin yang lapar. Kata “*reichte*” (memberikan) menunjukkan perbuatan yang dilakukan gadis kecil dengan memberikan rotinya, perbuatan yang dilakukan gadis kecil berhubungan dengan kata “*hungerig*” (lapar) yang menjelaskan motivasi gadis kecil melakukan perbuatan. Menurut teori moral deontologi Kant (1991) moralitas otonom terjadi ketika kesadaran manusia terhadap kewajiban yang ditaati sebagai sesuatu atas kehendaknya sendiri dan berkaitan dengan objek material moral perbuatan atau tingkah laku manusia secara sadar dan bebas termotivasi untuk berbuat sesuatu.

**Data 6 : Halaman 262 (D6, O.M.M, M.O)**

Konteks: Pada saat gadis kecil melakukan perjalanan, tiba-tiba anak kecil meminta bantuan kepadanya.

*Und als es noch eine Weile gegangen war, kam wieder ein Kind und hatte kein Leibchen und fror: da gab es ihm seins; und noch weiter, da bat eins um ein Röcklein, das gab es auch von sich hin. Endlich gelangte es in einen Wald, und es war schon dunkel geworden, da kam noch eins und bat um ein Hemdlein, und das fromme Mädchen dachte »es ist dunkle Nacht, da sieht dich niemand, du kannst wohl dein Hemd weggeben,« und zog das Hemd ab und gab es auch noch hin.* (Dan setelah beberapa saat, seorang anak kecil yang kedinginan datang kepadanya dan tidak memiliki kamsol kamsol, dan dia memberikan kamsol miliknya, dan dia melanjutkan perjalanannya lebih jauh, ada seorang anak kecil meminta rok kecil lalu dia berikan juga.

Akhirnya dia sudah sampai ke hutan dan hari sudah gelap, kemudian ada anak kecil yang datang untuk meminta kemeja dan gadis yang baik itu berpikir “malam yang gelap, tidak ada yang melihatmu disana, kamu mungkin bisa memberikan bajumu.” Dia melepaskan kemejanya dan menyerahkannya juga.)

Data (6) di atas merupakan potongan cerita *Die Sterntaler* dari tokoh gadis kecil yang baik. Gadis kecil yang baik itu melanjutkan perjalanan. dia bertemu tiga anak kecil. Anak yang pertama meminta kamsolnya. Anak yang kedua, minta roknya, dan yang terakhir bertemu anak kecil ketiga yang meminta kemejanya. Jenis nilai moral gadis yang baik merupakan moral otonom dan objek material moral. Pada kutipan yang diberi garis bawah “*kam wieder ein Kind und hatte kein Leibchen und fror: da gab es ihm seins; und noch weiter, da bat eins um ein Röcklein, das gab es auch von sich hin.*” (seorang anak kecil yang kedinginan datang kepadanya dan tidak memiliki kamsol kamsol, dan dia memberikan kamsol miliknya) menunjukkan moral otonom dan objek material moral. Kata “*gab....hin*” (menyerahkan) dengan “*fror*” (kedinginan) menunjukkan nilai moral yang dilakukan gadis kecil dengan memberikan kamsolnya kepada anak kecil. Kata “*gab....hin*” (menyerahkan) menunjukkan perbuatan yang dilakukan oleh gadis kecil dengan memberikan kamsolnya dan kata “*fror*” (kedinginan) menunjukkan motivasi gadis kecil dalam menolong anak kecil. Menurut teori moral deontologi Kant (1991) moralitas otonom terjadi ketika kesadaran manusia terhadap kewajiban yang ditaati sebagai sesuatu atas kehendaknya sendiri dan berkaitan dengan objek material moral perbuatan atau tingkah laku manusia secara sadar dan bebas termotivasi untuk berbuat sesuatu.

**(3) Analisis pada dongeng *Hans im Glück***



Dongeng *Hans im Glück* terdapat 3 data yang telah ditemukan untuk dianalisis nilai moralnya.

**Data 7 : Halaman 212 (D7, O.F.M)**

Konteks: Hans berbicara kepada tuannya untuk izin pulang ke kampung halamannya.

*Hans hatte sieben Jahre bei seinem Herrn gedient, da sprach er zu ihm »Herr, meine Zeit ist herum, nun wollte ich gerne wieder heim zu meiner Mutter, gebt mir meinen Lohn.« Der Herr antwortete »du hast mir treu und ehrlich gedient, wie der Dienst war, so soll der Lohn sein,« und gab ihm ein Stück Gold, das so groß als Hansens Kopf war. (Hans telah melayani tuannya selama tujuh tahun, jadi Hans berkata kepadanya, "Tuan, waktuku sudah habis, sekarang aku ingin pulang ke ibuku, berikan upahku." Tuan itu menjawab, "Engkau telah melayaniku dengan setia dan jujur, sebagaimana pelayananmu, begitu juga upahmu, "dan tuannya memberi sepotong emas sebesar kepala Hans)*

Data (7) di atas merupakan kutipan cerita *Hans im Glück* dari tokoh Hans. Hans mempunyai sifat yang setia dan jujur. Kalimat yang menunjukkan sifat Hans adalah sebagai berikut : *»du hast mir treu und ehrlich gedient*. Hans tidak sadar dia diberi upah yang begitu besar oleh tuannya karena sifat setia dan jujur. Jenis moral Hans yaitu objek formal moral. Pada kutipan yang diberi garisbawah ini *»Der Herr antwortete »du hast mir treu und ehrlich gedient, wie der Dienst war, so soll der Lohn sein«*. (Yang berarti tuan itu menjawab, "Engkau telah melayaniku dengan setia dan jujur, sebagaimana pelayananmu, begitu juga upahmu") menunjukkan objek formal moral. Kata "*true*" (setia) dan "*ehrlich*" (jujur) menunjukkan nilai moral yang dilakukan oleh Hans. Kata "*true*" (setia) dan "*ehrlich*" (jujur) dalam konteks kutipan cerita diatas menunjukkan tuannya menganggap perbuatan yang dilakukan oleh Hans

selama dia bekerja dengan baik. Menurut teori moral deontologi Kant (1991) objek formal moral tindakan yang dilakukan seseorang yang dinilai baik atau buruk oleh orang lain.

**Data 8 : Halaman 212-213 (D8, M.O, O.M.M)**

Konteks: Hans bertemu dengan pengendara kuda dan memanggilnya sambil mengeluh mengenai keadaan dirinya yang membawa bongkahan emas.

*Der Reiter, der das gehört hatte, hielt an und rief »ei, Hans, warum laufst du auch zu Fuß?« »Ich muß ja wohl,« antwortete er, »da habe ich einen Klumpen heim zu tragen: es ist zwar Gold, aber ich kann den Kopf dabei nicht gerad halten, auch drückt mirs auf die Schul-ter.« »Weißt du was,« sagte der Reiter, »wir wollen tauschen: ich gebe dir mein Pferd, und du gibst mir deinen Klumpen.« »Von Herzen gern,« sprach Hans. (Pengendara kuda mendengar teriakan Hans lalu berhenti dan berteriak "Hei, Hans mengapa kamu berjalan kaki?" "Ya tentu" Jawab Hans, "Aku punya bongkahan emas untuk dibawa pulang tapi aku tidak bisa kepalaku tetap tegak, itu juga menekan bahu." "kamu tahu" kata pengendara kuda itu, "kita bisa bertukar: aku akan memberimu kudaku dan kamu memberikan bongkahan emasmu" "Dengan senang hati" kata Hans )*

Data (8) di atas merupakan kutipan cerita *Hans im Glück* dari tokoh Hans. Kemudian Hans menaiki kudanya, setelah itu meneriaki kudanya supaya ingin lebih cepat sampai rumah dan tiba-tiba Hans terpentak di selokan lalu kudanya lari dengan kencang. Jenis moral moral pada tokoh Hans yaitu objek material moral dan moral heteronom. Pada kutipan yang diberi garisbawah ini *»da habe ich einen Klumpen heim zu tragen: es ist zwar Gold, aber ich kann den Kopf dabei nicht gerad halten, auch drückt mirs auf die Schul-ter.« »Weißt du was,« sagte*

*der Reiter, »wir wollen tauschen: ich gebe dir mein Pferd, und du gibst mir deinen Klumpen.«* ("Aku punya bongkahan emas untuk dibawa pulang tapi aku tidak bisa kepalaku tetap tegak, itu juga menekan bahunya." "kamu tahu" kata pengendara kuda itu, "kita bisa bertukar: aku akan memberimu kudaku dan kamu memberikan bongkahan emasmu") menunjukkan moral otonom dan objek material moral. Kata "*driickt*" (menekan) dan "*tauschen*" (menukar) menunjukkan nilai moral yang dilakukan oleh pengendara kuda menolong Hans. Kata "*driickt*" (menekan) menunjukkan Hans membicarakan bongkahan emas yang dapat menekan bahunya, hal itu dapat mempengaruhi pengendara kuda untuk menolong Hans sehingga muncul kata "*tauschen*" (menukar) dari pengendara kuda untuk menolong Hans dengan cara menukar bongkahan emas dengan kuda. Menurut teori moral deontologi Kant (1991) moralitas otonom terjadi ketika kesadaran manusia terhadap kewajiban yang ditaati sebagai sesuatu atas kehendaknya sendiri dan berkaitan dengan objek material moral perbuatan atau tingkah laku manusia secara sadar dan bebas termotivasi untuk berbuat sesuatu.

#### **Data 9 : Halaman 218-219 (D9 O.F.M)**

Konteks : setelah perjalanan cukup jauh Hans beristirahat di dekat sumur untuk minum air, tanpa diduga kejadian luar biasa terjadi.

*Darauf setzte er sich nieder und wollte sich zum Trinken bücken, da versah ers, stieß ein klein wenig an, und beide Steine plumpten hinab. Hans, als er sie mit seinen Augen in die Tiefe hatte versinken sehen, sprang vor Freuden auf, kniete dann nieder und dankte Gott mit Tränen in den Augen, daß er ihm auch diese Gnade noch erwiesen und ihn auf eine so gute Art, und ohne daß er sich einen Vorwurf zu machen brauchte, von den schweren Steinen befreit hätte, die ihm allein noch hinderlich gewesen wären.*

(Kemudian dia duduk dan ingin membungkuk untuk minum, tapi dia melakukan kesalahan dengan sedikit menyenggol batu itu dan kedua batu itu jatuh. Ketika batu itu tenggelam dalam sumur Hans melompat kegirangan. Lalu ia berlutut dan bersyukur kepada Tuhan dengan berlinang air mata bahwa Tuhan telah menunjukkan rahmat-Nya kepada dirinya dan Hans tidak menyalahkan dirinya karena telah terbebas dari batu-batu berat yang menjadi penghalang baginya.)

Data (9) di atas merupakan kutipan cerita *Hans im Glück* dari tokoh Hans. Hans minum sejenak di sumur ladang untuk minum, dia menaruh batu-batu itu di pinggir sumur tidak sengaja batu itu jatuh di dalam sumur dan Hans pun merasa senang dan bersyukur kepada Tuhan karena tidak perlu membawa batu-batu itu karena berat. Kemudian dia melanjutkan perjalanan ke rumah ibunya dengan gembira. Jenis moral dari tokoh Hans yaitu objek formal moral. Pada kutipan yang diberi garis bawah ini "*Hans, als er sie mit seinen Augen in die Tiefe hatte versinken sehen, sprang vor Freuden auf, kniete dann nieder und dankte Gott*" (Hans melompat kegirangan, lalu ia berlutut dan bersyukur kepada Tuhan.) menunjukkan objek formal moral. Kata "*dankte*" yang berarti bersyukur menunjukkan perbuatan Hans yang tidak sengaja menjatuhkan kedua batu tersebut membuat dia bersyukur kepada Tuhan karena tidak ada beban untuk menuju kampung halamannya. Dari kutipan di atas menurut teori moral deontologi Kant (1991) objek formal moral tindakan yang dilakukan seseorang yang dinilai baik atau buruk oleh orang lain.

#### **Persamaan ketiga dongeng**

Persamaan nilai moral dalam dongeng *Frau Holle, Die Sterntaler, Hans im Glück* yaitu menolong yang kesusahan. Data yang menunjukkan persamaan nilai moral sebagai berikut: persamaan nilai moral menolong terdapat pada data (1) : halaman 112-113 (D1, M.O, O.M.M) dalam kutipan

cerita dongeng *Frau Holle*, sebagai berikut: “*Da trat es herzu, und holte mit dem Brotschieber alles nacheinander heraus.*” Dari kutipan tersebut terdapat kata yang diberi garis bawah “*holte.....heraus*” (mengeluarkan) dengan “*verbrenn*” (gosong) menunjukkan motivasi atau pengaruh dari orang lain dalam melakukan perbuatan menolong, data (5) : halaman 262 (D5, M.O, O.M.M.) dalam kutipan cerita dongeng *Die Sterntaler*, sebagai berikut: “*Da begegnete ihm ein armer Mann, der sprach »ach, gib mir etwas zu essen, ich bin so hungrig.« Es reichte ihm das ganze Stückchen Brot.*”. Dari kutipan tersebut terdapat kata yang diberi garisbawah “*reichte*” (memberikan) dengan “*hungerig*” (lapar) menunjukkan motivasi atau pengaruh dari orang lain dalam melakukan perbuatan menolong, data (6) : halaman 262 (D6, O.M.M, M.O) dalam kutipan cerita dongeng *Die Sterntaler*, sebagai berikut: “*kam wieder ein Kind und hatte kein Leibchen und fror: da gab es ihm seins; und noch weiter, da bat eins um ein Röcklein, das gab es auch von sich hin.*”. Dari kutipan tersebut terdapat kata yang diberi garis bawah “*gab....hin*” (menyerahkan) dengan “*fror*” (keedinginan) menunjukkan motivasi atau pengaruh dari orang lain dalam melakukan perbuatan menolong, data (8) : halaman 212-213 (D8, M.O, O.M.M) dalam kutipan cerita dongeng *Hans im Glück*, sebagai berikut: “*da habe ich einen Klumpen heim zu tragen: es ist zwar Gold, aber ich kann den Kopf dabei nicht gerad halten, auch drückt mirs auf die Schul-ter.*« »*Weißt du was,*« *sagte der Reiter, »wir wollen tauschen: ich gebe dir mein Pferd, und du gibst mir deinen Klumpen.*«. Dari kutipan tersebut terdapat kata yang diberi garisbawah “*drückt*” (menekan) dan “*tauschen*” (menukar) menunjukkan motivasi atau pengaruh dari orang lain dalam melakukan perbuatan menolong.

Dari pemaparan di atas, persamaan nilai moral dalam dongeng *Frau Holle, Die Sterntaler, Hans im Glück* mengenai perbuatan menolong tidak bisa

muncul dengan sendirinya harus membutuhkan pengaruh dari orang lain. Hal ini sesuai dengan teori moral deontologi Kant (1991) moralitas otonom terjadi ketika kesadaran manusia terhadap kewajiban yang ditaati sebagai sesuatu atas kehendaknya sendiri dan berkaitan dengan objek material moral perbuatan atau tingkah laku manusia secara sadar dan bebas termotivasi untuk berbuat sesuatu.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai nilai moral dalam dongeng *Frau Holle, Die Sterntaler, Hans im Glück* karya Brüder Grimm. Penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dongeng *Frau Holle* terdapat 4 data nilai moral yang dianalisis. Hasil data 1 dan 3 menunjukkan moral otonom dan objek material moral, sedangkan data 2 dan 3 menunjukkan objek formal moral.  
Pada dongeng *Die Sterntaler* Terdapat 2 data nilai moral yang dianalisis. Hasil analisis data 5 dan 6 termasuk dalam moral otonom dan objek material moral.  
Pada dongeng *Hans im Glück* terdapat 3 data nilai moral yang dianalisis. Hasil analisis data 7 dan 8 menunjukkan objek formal moral sedangkan data 9 menunjukkan moral otonom dan objek material moral.
2. Persamaan nilai moral dalam dongeng *Frau Holle, Die Sterntaler, Hans im Glück* yaitu menolong yang kesusahan. Persamaan nilai moral tersebut dapat dibuktikan dalam data 1,5,6,8. Pada data 1,5,6,8 nilai moral menolong terjadi ketika ada pengaruh dari orang lain. Hal tersebut sesuai dengan teori moral deontologi Kant mengenai jenis moral otonom dan objek material moral.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Nilai Moral dalam Dongeng *Frau Holle, Die Sterntaler, Hans im Glück* karya Brüder Grimm” penulis memberikan saran terkait penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam memahami nilai moral dalam dongeng dengan menggunakan teori deontologi Kant.
2. Pada penelitian selanjutnya teori moral deontologi dari Immanuel Kant dapat diterapkan selain dongeng karena dapat mengetahui munculnya nilai moral dilihat dari segi tindakan dan motivasi tokoh.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adinagara, Berliana Mohammad. 2020. *Nilai Moral dalam Dongeng “Hänsel und Gretel” dan Nenek Pakande*. Surabaya(Skripsi): Universitas Negeri Surabaya.
- Bayinah, Janati Nur. 2014. *Cerita Tokoh Utama Perempuan dan Nilai Moral dalam Dongeng “Schneeweißchen und Rosenrot” dan “Die Gänsemagd” Dari Kumpulan Dongeng Kinder-Und Hausemärchen Brüder Grimm*. Yogyakarta (Skripsi): Universitas Negeri Yogyakarta
- Dahlan, Moh. 2009. *Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant*. Jurnal Ilmu Ushuluddin, 8(1), 37-38.
- Gusmian, Islah. 2014. *Filsafat Moral Immanuel Kant*. Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, 11(2), 58-66
- Kasnadi. 2017. *Kumpulan Artikel Jurnal Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Terkata.
- Luxemburg, Jan van dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Megantoro. 2010. *Unsur Intrinsik dalam Dongeng*. Jakarta: Penerbit Ilmu.
- Nurdiyantoro, Burhan, 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1993, *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tjahjadi, S.P Lili. 1991. *Hukum Mora : Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris*. Yogyakarta: Kanisius

Wellek & Wierzbicka. 1996. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.

([http://www.gasl.org/refbib/Grimm\\_Maerchen.pdf](http://www.gasl.org/refbib/Grimm_Maerchen.pdf) diakses pada 19.07 28 November 2020)